

EVALUASI PINJAMAN PENGUATAN MODAL BIDANG TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN

Evaluation of the Capital Reinforcement Loan of Food and Horticulture Sector in Pakem District of Sleman Regency

Hani Perwitasari, Ken Suratiyah, Suhatmini Hardyastuti
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objectives of this research were (1) to identify the farmer groups' members reasons in taking the capital reinforcement loan, (2) to identify the capital reinforcement loan realization accepted by the members of farmer groups, (3) to identify the using of capital reinforcement loan by the members of farmer groups, (4) to identify the benefit of capital reinforcement loan according to the perception of farmer groups members. Basic method used in this research was descriptive method. Research population was the member of farmer groups who took capital reinforcement loan of food and horticulture in Pakem district of Sleman regency in 2007, while research respondent was 39 members of 13 farmer groups' took by random sampling. The result of this research showed that the farmer groups' reasons in taking the capital reinforcement loan the same with the amount of the loan demanded by the members of farmer groups. The capital reinforcement loan for the farmer groups' members has been used for on farm. According to the perception of farmer groups members, the capital reinforcement loan was very useful because it could increase the income, production, and working chance.

Keywords : evaluation, horticulture, food, loan

INTISARI

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi alasan anggota kelompok tani mengambil pinjaman penguatan modal, (2) mengidentifikasi realisasi pinjaman penguatan modal yang diterima oleh anggota kelompok tani, (3) mengidentifikasi penggunaan pinjaman penguatan modal oleh anggota kelompok tani, dan (4) mengidentifikasi manfaat pinjaman penguatan modal menurut persepsi anggota kelompok tani.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian yaitu anggota kelompok tani yang mengambil pinjaman penguatan modal bidang tanaman pangan dan hortikultura di kecamatan Pakem kabupaten Sleman pada tahun 2007 sedangkan responden penelitian yaitu 39 anggota kelompok tani diambil secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan anggota kelompok tani dalam mengambil pinjaman penguatan modal, yaitu kebutuhan usaha. Realisasi pinjaman penguatan modal sedikit lebih kecil dari jumlah pinjaman yang diinginkan oleh anggota kelompok tani. Pinjaman penguatan modal bagi anggota kelompok tani telah digunakan untuk kegiatan usahatani. Menurut persepsi anggota kelompok tani, pinjaman penguatan modal sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan pendapatan, produksi, dan kesempatan kerja.

Kata kunci: evaluasi, hortikultura, pangan, pinjaman

PENDAHULUAN

Petani di Indonesia memiliki penguasaan lahan pertanian berupa sawah dan tegal yang relatif sempit yaitu sebesar rata-rata 0,1 ha (BPS, 2005). Penguasaan lahan yang sempit menyebabkan petani sulit meningkatkan produksi usaha taninya sehingga petani hanya dapat menggunakan keuntungan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat memupuk modal untuk mengembangkan usaha yang lebih maju. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu kebijakan pinjaman penguatan modal.

Program pinjaman penguatan modal dikelola oleh Dinas Pertanian. Tujuan program tersebut adalah memperkuat modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha

pertanian, mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok, serta mendorong perkembangan lembaga keuangan mikro dan kelembagaan ekonomi pedesaan. Pinjaman tersebut ditujukan kepada kelompok tani yang aktif dan dinamis, berkemauan keras untuk maju, tetapi masih memerlukan dukungan permodalan untuk berkembang lebih maju, dan diprioritaskan untuk kelompok tani yang sudah dikukuhkan (Ambarwati, 2006).

Petani yang mengambil pinjaman penguatan modal mempunyai beberapa alasan. Waluyati (1999) menyatakan bahwa alasan petani mengambil kredit antara lain karena hubungan yang baik dengan pengurus atau pengelola lembaga perkreditan, prosedur relatif lebih cepat dibandingkan dengan lembaga perkreditan yang lain, dan jika kebutuhan

pinjaman tidak terlalu besar seringkali tidak dapat terjangkau oleh pinjaman informal.

Realisasi (penyaluran) pinjaman tidak selalu sesuai dengan jumlah pinjaman yang diajukan. Syukur dkk. (1999) menyatakan bahwa target penyaluran Kredit Usaha Tani (KUT) menunjukkan kecenderungan yang menurun pada periode 1992-1995. Penurunan ini tidak hanya pada nilai absolutnya tetapi juga nilai persentasenya. Target penyaluran pada tahun 1992 sebesar 68,5 persen terhadap plafon dan pada tahun 1995 persentase penyaluran turun menjadi 36,7 persen.

Penggunaan pinjaman yang diterima oleh petani tidak seluruhnya digunakan untuk pengembangan usahatani. Hasil penelitian Sudjanadi dalam Farida (1998) menunjukkan bahwa 51% dari seluruh pinjaman digunakan untuk konsumsi. Apabila dana digunakan untuk keperluan konsumsi maka dikhawatirkan anggota kelompok tani tidak mampu mengembalikan pinjaman.

Pinjaman lunak yang diberikan Dinas Pertanian memiliki masa pengembalian satu tahun dengan masa tenggang tiga bulan dan tingkat suku bunga atau biaya kontribusi sebesar 6 persen per tahun. Mekanisme pengembalian dana diserahkan sepenuhnya kepada kelompok tani sehingga petani dapat mengatur sendiri pengembalian pinjaman sekaligus untuk melatih tanggung jawab, tetapi dalam pelaksanaan pengembalian pinjaman memerlukan pengawasan dari Dinas Pertanian.

Pinjaman yang diterima oleh anggota kelompok tani dapat digunakan untuk kegiatan produksi, meningkatkan pendapatan, volume usaha, dan kesempatan kerja. Hasil penelitian Medisakti dalam Farida (1998) menunjukkan bahwa dengan bantuan kredit, tingkat pendapatan rata-rata masyarakat meningkat dari Rp 330.000 menjadi Rp 619.674 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 289.344 (87,57%) dengan efektivitas sebesar 1,06. Volume usaha juga meningkat rata-rata sebesar 56,1% dengan tingkat efektivitas sebesar 3,9. Selain itu, kesempatan kerja juga meningkat sebesar 2013 jam kerja per tahun. Selain itu, secara rata-rata proporsi kredit usahatani terhadap biaya total produksi adalah 55% (Anonim, 1989 dalam Yogawati, 1993).

Pinjaman penguatan modal yang diterima oleh petani perlu dievaluasi. Mockler dalam Handoko (1995) menyatakan evaluasi manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menerapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Evaluasi penting untuk dilaksanakan karena dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban program, menjadi dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk pengendalian kegiatan selama program masih berlangsung, dan untuk penyempurnaan siklus berikutnya jika program tersebut berulang sebagai sistem (Anonim, 2008).

Dinas Pertanian Sleman mengelola pinjaman penguatan modal APBD khususnya dalam bidang tanaman pangan dan hortikultura dan disalurkan kepada setiap kecamatan. Kecamatan Pakem yang berada di sebelah utara dan berjarak 14 km dari pusat pemerintahan (ibukota) kabupaten Sleman merupakan salah satu kecamatan yang mendapatkan pinjaman penguatan modal. Bantuan penguatan modal diharapkan mampu meningkatkan hasil usaha anggota kelompok tani di kecamatan Pakem dan pinjaman dapat dikembalikan untuk digulirkan kepada anggota kelompok tani yang lain di kecamatan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) Mengetahui alasan anggota kelompok tani di kecamatan Pakem mengambil pinjaman penguatan modal, (2) Mengetahui realisasi pinjaman penguatan modal yang diterima oleh anggota kelompok tani, (3) Mengetahui penggunaan pinjaman penguatan modal oleh anggota kelompok tani, (4) Mengetahui tingkat pengembalian pinjaman anggota kelompok tani, (5) Mengetahui pendapat anggota kelompok tani mengenai manfaat pinjaman penguatan modal yang diambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kecamatan Pakem kabupaten Sleman, karena kecamatan Pakem merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Sleman yang melaksanakan program penguatan modal untuk kelompok tani. Kecamatan Pakem terdiri atas 5 desa, semuanya melaksanakan program penguatan modal. Penelitian dilakukan di 5 desa tersebut dengan meneliti kelompok tani yang masih aktif menjalankan penguatan modal. Dari masing-masing kelompok tani diwawancara salah satu pengurus kelompok taninya sebagai informan untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan.

Dari hasil observasi pendahuluan di lapangan, terdapat 13 kelompok tani yang menerima pinjaman penguatan modal. Dari setiap kelompok, diambil 3 orang anggota sebagai sampel secara random sehingga terkumpul 39 orang sampel. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data atau keterangan yang dijadikan pembahasan dalam penelitian. Penelitian dibatasi pada jumlah pinjaman penguatan modal yang telah disalurkan kepada anggota kelompok tani pada tahun 2007 dan pengambilan pinjaman yang terjadi pada tahun 2008 di kecamatan Pakem.

Metode Analisis

1. Untuk mengetahui alasan pengambilan pinjaman digunakan pertanyaan terbuka dan metode deskriptif tabulasi, kemudian peneliti melakukan analisis tabel.

2. Realisasi pinjaman dapat diukur dengan :

$$\text{realisasi} = \frac{\text{pinjaman yang diterima}}{\text{usulan pinjaman}} \times 100\%$$

- pinjaman yang diterima lebih kecil dari usulan pinjaman
- pinjaman yang diterima lebih besar dari usulan pinjaman
- pinjaman yang diterima sama dengan usulan pinjaman

Kemudian dibuat tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif

3. Cara menganalisis penggunaan pinjaman untuk berbagai macam kegiatan anggota kelompok tani dilakukan dengan membandingkan dana pinjaman untuk usahatani dengan total dana pinjaman (penggunaan pinjaman dalam %). Yudianto (1998) menyatakan bahwa rumus penggunaan pinjaman sebagai berikut :

$$\text{Penggunaan pinjaman} = \frac{\text{Dana pinjaman untuk usahatani}}{\text{Total dana pinjaman}} \times 100\%$$

Kemudian dibuat kategori sebagai berikut:

- Distribusi penggunaan pinjaman untuk usahatani >75% dari total pinjaman dikategorikan sesuai dengan tujuan
- Distribusi penggunaan pinjaman untuk usahatani >50% dan <75% dikategorikan kurang sesuai dengan tujuan
- Distribusi penggunaan pinjaman untuk usahatani <50% dikategorikan tidak sesuai dengan tujuan

Kemudian dibuat tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif

4. Kemampuan pengembalian pinjaman dianalisis dengan membandingkan waktu pengembalian pinjaman oleh anggota kelompok tani dengan jadwal pengembalian dan proporsi pengembalian pinjaman.

Proporsi pengembalian pinjaman dihitung dengan membandingkan jumlah pengembalian pinjaman ditambah bunga dengan jumlah keseluruhan pinjaman ditambah total bunga (dalam %). Suratijah (2008) menyatakan bahwa rumus penggunaan pinjaman sebagai berikut :

$$A = \frac{X_1 + \text{bunga}}{X_2 + \text{total bunga}} \times 100\%$$

A : proporsi pengembalian pinjaman (%)

X_1 : jumlah pengembalian pinjaman anggota kelompok tani (Rp)

X_2 : jumlah keseluruhan pinjaman yang telah diberikan kepada anggota kelompok tani (Rp)

Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif, kemudian dibandingkan dengan standar kredit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/10/UPPB dan Surat Keputusan Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

- Lancar: pembayaran tepat waktu dan tidak ada tunggakan.
- Dalam perhatian khusus: terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai dengan 90 hari.
- Kurang lancar: terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
- Diragukan: terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
- Macet: Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga telah melampaui 270 hari.

Analisis tabel digunakan untuk menganalisis data kualitatif pendapat petani mengenai manfaat pinjaman bagi petani. Manfaat pinjaman tersebut berdasarkan peningkatan pendapatan, volume usaha, dan kesempatan kerja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pinjaman Penguatan Modal APBD

Pinjaman penguatan modal APBD khususnya bidang tanaman pangan dan hortikultura merupakan pinjaman yang diberikan kepada kelompok tani, dengan sistem bergulir, serta digunakan untuk memperkuat modal kelompok tani. Berdasarkan Ambarwati (2006) pinjaman memiliki tujuan, sasaran, dan teknik pelaksanaan sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan program dilakukan pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penguatan modal kelompok adalah :

- Memperkuat modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha pertanian.
- Meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha pertanian.
- Mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok.

d. Mendorong berkembang lembaga keuangan mikro dan kelembagaan ekonomi pedesaan.

2. Sasaran

Sasaran pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penguatan modal kelompok yaitu :

- a. Menguatnya modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha pertanian
- b. Meningkatnya produksi, produktivitas, dan pendapatan pelaku usaha.
- c. Berkembangnya usaha pertanian dan meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok.
- d. Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan kelembagaan ekonomi pedesaan lainnya.

3. Teknis Pelaksanaan

a. Persyaratan kelompok tani

- i. Kelompok aktif dan dinamis, berkemauan keras untuk maju, namun masih memerlukan dukungan permodalan untuk berkembang lebih maju, diprioritaskan untuk kelompok tani yang sudah dikukuhkan.
 - ii. Kelompok yang bersangkutan tidak bermasalah dengan perbankan, kredit atau sumber permodalan lainnya.
 - iii. Membuat dan mengajukan proposal usaha lain yang akan dikembangkan baik *on farm* ataupun *off farm*.
 - iv. Bersedia membuat kesepakatan untuk
- b. Menerima bimbingan teknis, manajemen, dan administrasi.
 - c. Melaksanakan pemupukan modal kelompok dengan aturan yang telah disepakati.
 - d. Melaksanakan pembukuan dan mengelola penguatan modal yang diterima secara tertib administrasi dan dapat dipertanggungjawabkan.
 - e. Menerapkan rekomendasi teknologi spesifik lokasi yang dianjurkan.
 - f. Mengembangkan organisasi kelompok.
 - 1) Pemilihan kelompok
 - i. Usulan calon penerima penguatan modal kelompok tani dibuat diusulkan dari PPL.
 - ii. Pemilihan kelompok dilaksanakan sesuai dengan persyaratan dan penilaian hasil Calon Petani/Calon Lahan.
 - iii. Tim teknis kabupaten bersama PPL akan menyeleksi kelompok sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dengan *scoring*.

iv. Tim teknis kabupaten akan mengusulkan kelompok yang memenuhi syarat pada Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman.

v. Kelompok yang memenuhi syarat akan ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas.

2) Mekanisme pencairan dana penguatan modal

- i. Kelompok tani terpilih mengajukan proposal dilampiri rencana usaha kelompok.
- ii. Kelompok yang terpilih membuka rekening Bank BPD unit paling dekat dengan lokasi kelompok tani.
- iii. Pencairan dana penguatan modal langsung ditransfer ke rekening kelompok.
- vi. Untuk pencairan dana penguatan modal sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

3) Mekanisme pengembalian dana penguatan modal

Pengembalian dana penguatan modal kelompok tani melalui Bendahara Pembantu Penerima Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman secara bertahap yaitu :

Tahap I. Pada bulan ke-7 (tujuh) setelah pencairan mengangsur 50% pokok dan 3 % kontribusi.

Tahap II. Pada bulan ke-13 (tiga belas) setelah pencairan mengangsur 50% pokok dan 3 % kontribusi.

4) Mekanisme perguliran

- i. Kelompok tani yang sudah melunasi sesuai kesepakatan dapat mengajukan pinjaman kembali.
- ii. Kelompok tani dapat meminjam dana penguatan modal selama 5 periode.

5) Sanksi-sanksi

Kelompok tani yang pelunasannya tidak tepat waktu dikenai sanksi sebagai berikut :

- i. Jika terlambat 1 s.d 3 bulan, pinjaman berikutnya dipotong 25% dari jumlah pinjaman periode I.
- ii. Jika terlambat lebih dari 3 bulan, pinjaman berikutnya dipotong 50% dari jumlah pinjaman periode I.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan latar belakang keadaan petani yang diteliti dalam penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian meliputi jenis kelamin, umur, jumlah tanggungan

keluarga, tingkat pendidikan, periode pinjaman, besar pinjaman, dan usahatani yang dikelola oleh petani. Responden yang diteliti dalam penelitian yaitu 39 petani di kecamatan Pakem yang menerima pinjaman penguatan modal pada tahun 2007 dan pengembalian tahun 2008.

1. Jenis Kelamin Petani

Jenis kelamin petani merupakan karakteristik responden yang dapat digunakan untuk mengetahui persentase laki-laki dan perempuan yang meminjam pinjaman penguatan modal. Distribusi petani menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah petani perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Hal tersebut karena sebagian besar kelompok tani yang mengambil pinjaman Penguatan Modal merupakan kelompok tani yang beranggotakan laki-laki. Dari tiga belas kelompok tani yang anggotanya menjadi responden hanya terdapat tiga kelompok wanita tani (KWT). Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani dengan kelompok tani yang beranggotakan laki-laki berbeda. Kelompok wanita tani meminjam penguatan modal untuk membantu perekonomian keluarga, sedangkan kelompok tani laki-laki sebagian besar untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

2. Komposisi Umur Petani

Data petani menurut umur digunakan untuk mengetahui banyaknya peminjam dana penguatan

modal yang berusia produktif dan tidak produktif. Berdasarkan data statistik Indonesia (2009) umur petani dapat digolongkan menjadi dua yaitu, golongan umur yang belum produktif (0 - 14 tahun), golongan umur produktif (15 - 64 tahun), dan golongan umur yang sudah tidak produktif (> 64 tahun). Distribusi petani menurut umur dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar petani berusia produktif dan hanya sebagian kecil responden yang berusia tidak produktif, sedangkan petani yang belum produktif tidak ada. Umur responden termuda yang menerima pinjaman penguatan modal adalah 25 tahun, sedangkan peminjam yang berusia paling tinggi yaitu 72 tahun. Perbedaan usia tersebut cukup besar, karena untuk mendapatkan pinjaman penguatan modal tidak dibatasi oleh umur.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga dikategorikan menjadi tiga, yaitu peminjam yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedikit yaitu sebanyak 1-3 orang, peminjam yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang yaitu sebanyak 4-5 orang, dan peminjam yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak yaitu sebanyak ≥ 5 orang. Distribusi jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Petani Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pakem

No.	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	76,92
2	Perempuan	9	23,08
	Total	39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 2. Distribusi Petani Menurut Umur di Kecamatan Pakem

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 - 64	36	92,31
2	> 64	3	7,69
	Total	39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 3. Distribusi Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Pakem

No.	Kategori Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sedikit (<3 orang)	13	33,33
2	Sedang (3-4 orang)	18	46,15
3	Banyak (>4 orang)	8	20,51
	Total	39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sangat beragam mulai dari ada yang belum menikah sampai yang memiliki anggota keluarga lebih dari empat orang. Jumlah tanggungan responden yang paling sedikit yaitu satu orang, sedangkan jumlah tanggungan yang paling besar adalah tujuh orang. Anggota keluarga petani tersebut ada yang masih sekolah ataupun bekerja.

4. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan dalam penelitian perlu diketahui karena dengan pendidikan yang baik, responden dapat mengelola pinjaman yang telah diterima, sehingga pada akhirnya dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan porsi dan waktunya. Distribusi tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa pendidikan petani cukup baik, hanya 5,13% petani yang tamat SD. Sebagian besar petani telah tamat SLTA/SMEA/SMK, petani yang tamat perguruan tinggi sebesar 17,95%, sedangkan responden yang

tamat SLTP sebesar 20,51%. Tingkat pendidikan bukan menjadi syarat dalam pengambilan pinjaman. Oleh karena itu, tingkat pendidikan petani cukup beragam.

5. Mata Pencaharian Petani

Mata pencaharian petani dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang digunakan untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Mata pencaharian petani dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan pokok petani yaitu petani. Hal tersebut dapat dikarenakan pinjaman penguatan modal ditujukan bagi sektor pertanian khususnya bidang tanaman pangan dan hortikultura. Selain petani, pekerjaan pokok lainnya yaitu PNS sebesar 17,96%, Pegawai Swasta dan Pedagang masing-masing sebesar 7,69%, serta Sopir dan Perangkat Desa masing-masing hanya sebesar 2,56%.

Tabel 4. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pakem

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	2	5,13
2	SLTP	8	20,51
3	SLTA/SMEA/SMK	22	56,41
4	Perguruan Tinggi	7	17,95
	Total	39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Pekerjaan Pokok di Kecamatan Pakem

No.	Pekerjaan Pokok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	24	58,98
2	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	7	20,52
3	Pegawai Swasta	3	7,69
4	Perangkat Desa	1	2,56
5	Sopir	1	2,56
6	Pedagang	3	7,69
	Total	39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 6. Distribusi Pekerjaan Sampingan Petani di Kecamatan Pakem

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	14	58,33
2	Buruh	3	12,50
3	Sopir	1	4,17
4	Pedagang	4	16,67
5	Bengkel	1	4,17
6	Guru Honorér	1	4,17
	Total	24	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Selain itu, pekerjaan sampingan petani meliputi pedagang sebesar 16,67%, buruh sebesar 12,50%, dan sopir, bengkel, serta guru honorer yang masing-masing sebesar 4,17%. Adapula petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebanyak lima belas orang. Walaupun pekerjaan pokok petani bukan petani, biasanya pekerjaan sampingan yang dimiliki adalah petani karena pinjaman penguatan modal diperuntukkan untuk sektor pertanian.

6. Jumlah Pinjaman Petani

Jumlah pinjaman petani adalah jumlah pinjaman yang diterima oleh petani pada periode penelitian. Jumlah pinjaman yang diperoleh petani tergantung pada jumlah pinjaman yang diterima oleh kelompok. Distribusi jumlah pinjaman yang diterima oleh petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa jumlah pinjaman cukup beragam. Masing-masing petani memiliki kemampuan yang berbeda dalam pengembalian. Besarana pinjaman petani juga ditentukan oleh kebijakan masing-masing kelompok. Jumlah pinjaman terkecil yang diperoleh petani sebesar Rp 310.000,00, sedangkan jumlah pinjaman terbesar Rp 6.000.000,00.

7. Periode Pinjaman Petani

Periode pinjaman merupakan jangka waktu petani dalam meminjam pinjaman penguatan modal. Periode pinjaman petani dalam penelitian selama satu tahun dengan pengembalian setiap

bulan ketujuh dan ketiga belas. Distribusi periode pinjaman petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa jumlah petani terbesar meminjam pada tanggal 1 November 2007, kemudian 15 Februari, dan pada tanggal 16 Juni 2007 jumlah responden paling sedikit. Periode pinjaman tersebut tidak dapat disesuaikan dengan masa tanam. Hal tersebut dikarenakan proposal yang diajukan perlu diseleksi terlebih dahulu sehingga jangka waktu pencairan tidak dapat ditentukan. Selain itu, pinjaman akan cair apabila pinjaman petani lain pada periode sebelumnya telah diselesaikan.

Alasan Pengambilan Pinjaman

Pinjaman penguatan modal merupakan pinjaman yang diberikan kepada kelompok tani dengan masa pinjaman satu tahun dan pengembalian pada bulan ke-7 serta bulan ke-13. Walaupun pinjaman tersebut diberikan kepada kelompok tani tetapi tidak semua anggota kelompok tani tersebut mengambil pinjaman. Anggota kelompok tani yang mengambil pinjaman tersebut memiliki beragam alasan. Alasan pengambilan pinjaman penguatan modal di kecamatan Pakem pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa alasan semua petani mengambil pinjaman penguatan modal yaitu untuk kebutuhan usaha dan kemandirian diri. Karena ingin mengembangkan usaha maka anggota kelompok tani mantap untuk mengambil pinjaman tersebut. Selain itu, alasan kuat lain yang mendasari petani antara lain, bunga rendah, prosedur mudah/cepat, keterlibatan kelompok, dan beberapa alasan lainnya.

Tabel 7. Distribusi Petani Menurut Jumlah Pinjaman di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Jumlah pinjaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sedikit (< Rp 1.600.000)	19	48,72
2	Sedang (Rp 1.600.000 - Rp 2.800.000)	14	35,90
3	Banyak (> 2.800.000)	6	15,38
Total		39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 8. Distribusi Petani Menurut Jumlah Pinjaman di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Periode pinjaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pencairan 15 Februari 2007 (jatuh tempo September 2007 - Maret 2008)	12	30,77
2	Pencairan 16 Juni 2007 (jatuh tempo Januari-Juli 2008)	9	23,08
3	Pencairan 1 November 2007 (jatuh tempo Mei-Desember 2008)	18	46,15
Total		39	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 9. Distribusi Petani menurut Alasan Pengambilan Pinjaman Penguatan Modal di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Alasan Petani	Jumlah pendapat (orang)	Persentase (%)
1	Kebutuhan usaha	39	100,00
2	Dianjurkan oleh Dinas Pertanian	12	30,77
3	Bunga rendah	32	82,05
4	Prosedur mudah/cepat	35	89,74
5	Kemantapan diri	39	100,00
6	Jarak antara rumah dan lembaga perkreditan	6	15,38
7	Keterlibatan kelompok	31	79,49
8	Lain-lain	33	84,61

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dinas Pertanian hanya membebaskan bunga 6% per tahun pada masing-masing kelompok tani. Namun, beberapa kelompok tani meninggikan bunga yang diberikan kepada anggota. Hal tersebut disebabkan sisa bunga pinjaman yang diberikan kepada Dinas Pertanian digunakan untuk kas kelompok yang nantinya dipergunakan untuk keperluan kelompok. Walaupun bunga ditinggikan responden tetap mengambil pinjaman tersebut karena kenaikan bunga tidak begitu besar sekitar 1 – 2%.

Sebagian besar petani mengambil pinjaman karena prosedur mudah/cepat dan tanpa agunan. Setelah kelompok tani mengajukan proposal kepada Dinas Pertanian, beberapa bulan kemudian kelompok akan mengetahui kelompok mendapatkan pinjaman tersebut atau tidak. Apabila kelompok mendapatkan pinjaman, anggota yang ingin meminjam datang ke pengurus kelompok. Beberapa kelompok meminta jaminan. Hal tersebut dikarenakan pengembalian pinjaman sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus.

Keterlibatan kelompok juga menjadi alasan sebagian besar responden. Hal tersebut dikarenakan pinjaman yang akan diterima merupakan kebijakan kelompok tani. Anggota yang akan mendapatkan pinjaman serta besar kecilnya pinjaman yang akan diterima dirapatkan terlebih dahulu di dalam kelompok. Alasan kuat lain yang mendasari petani

mengambil pinjaman yaitu, waktu pinjaman yang cukup lama atau satu tahun, pengembalian dua tahun sekali, menjalin siraturahmi antar anggota pada saat pengembalian pinjaman, dan secara tidak langsung meningkatkan pendapatan.

Tidak semua petani meminjam dana penguatan modal karena anjuran Dinas Pertanian dan jarak antara lembaga perkreditan dengan rumah. Hal tersebut disebabkan Dinas Pertanian tidak dapat mensosialisasikan ke semua kelompok tani di kecamatan Pakem dan walaupun jarak lembaga perkreditan cukup jauh petani akan tetap mengambil pinjaman karena terdesak oleh kebutuhan usaha.

Realisasi Pinjaman

Realisasi pinjaman penguatan modal lebih kecil dari pinjaman yang diajukan oleh anggota kelompok tani. Data pinjaman yang diajukan dan realisasinya berasal dari 39 responden yang meminjam, kemudian dijumlah dan dirata-rata sehingga diketahui jumlah pinjaman yang diajukan dan realisasinya. Uraian pinjaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diterima. Jadi, realisasi pinjaman penguatan modal lebih kecil dari pinjaman yang diajukan oleh anggota kelompok tani. Hal tersebut dapat dikarenakan :

Tabel 10. Kesesuaian Pinjaman Penguatan Modal di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Uraian Pinjaman	Jumlah (Rp)
1	Pinjaman yang diajukan	
	Total	76.994.000,00
	Rerata	1.974.205,13
2	Pinjaman yang diterima	
	Total	68.472.000,00
	Rerata	1.755.692,31
3	Kesesuaian	Tidak Sesuai

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

1. Dinas Pertanian

Keterbatasan dana yang dialokasikan untuk pinjaman penguatan modal oleh Dinas Pertanian menyebabkan tidak semua kelompok tani yang mengajukan pinjaman penguatan modal mendapatkan dana sesuai pengajuan. Selain itu, Dinas Pertanian memberikan pinjaman kepada kelompok disesuaikan dengan tanaman yang dibudidayakan serta proposal yang diajukan. Proposal budidaya tanaman sayuran akan mendapatkan pinjaman yang lebih besar daripada budidaya padi. Bagi kelompok yang mengajukan pinjaman baru akan mendapatkan pinjaman yang lebih kecil dari pada kelompok yang telah mengajukan pinjaman sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan pengembalian dari kelompok tersebut.

2. Kelompok Tani

Besar kecilnya pinjaman yang diterima oleh anggota kelompok tani ditentukan berdasarkan kebijakan kelompok dengan diadakannya rapat kelompok. Selain itu, beberapa kelompok tani memberikan pinjaman berdasarkan agunan yang diberikan oleh responden serta kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjaman, misalnya pekerjaan dari anggota.

Penggunaan Pinjaman

Penggunaan pinjaman oleh anggota kelompok tani belum sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam proposal pengajuan pinjaman. Data uraian

penggunaan pinjaman berasal dari 39 petani yang meminjam pinjaman tersebut. Uraian penggunaan pinjaman dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa lebih dari 75% pinjaman penguatan modal telah digunakan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura, sesuai dengan proposal yang diajukan kepada Dinas Pertanian. Berdasarkan Yuantoro (1998) distribusi penggunaan pinjaman untuk usahatani >75% dari total pinjaman berdasarkan dikategorikan sesuai dengan tujuan. Jadi, hipotesis kedua ditolak.

Responden yang menggunakan pinjaman penguatan modal untuk usaha dagang (produktif usahatani) sebesar 5,59%. Hal tersebut disebabkan dari 13 kelompok ada 1 kelompok tani yang sebelumnya mendapatkan pinjaman dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk pengembangan usaha dagang. Namun, karena pinjaman dari BRI tersebut memiliki bunga yang sangat tinggi akhirnya Dinas Pertanian mengalihkan pinjaman tersebut pada pinjaman penguatan modal.

Selain itu, sebagian kecil responden menggunakan pinjaman tersebut untuk konsumsi, membayar pinjaman lain, serta pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan pencairan pinjaman kadang tidak sesuai dengan jadwal, menunggu kelompok lain melunasi pinjaman sehingga pada saat pinjaman cair dana tidak begitu dibutuhkan, tetapi ada kebutuhan lain yang lebih mendesak. Oleh karena itu, pinjaman digunakan untuk hal yang lebih mendesak.

Tabel 11. Distribusi Pinjaman Penguatan Modal menurut Uraian Penggunaan di Kecamatan Pakem

No.	Uraian Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Produktif dalam usahatani		
	Total	5.9528.000,00	
	Rerata	1.526.358,97	86,94
2	Produktif luar usahatani		
	Total	3.827.000,00	
	Rerata	98.128,21	5,59
3	Konsumtif		
	Total	2.717.000,00	
	Rerata	69.666,67	3,97
4	Lain-lain		
	Total	2.400.000,00	
	Rerata	61.538,46	3,51
	Total penggunaan	68.472.000,00	
	Total rerata penggunaan	1.755.692,31	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Pengembalian Pinjaman

Pengembalian pinjaman penguatan modal dilakukan dua kali, yaitu pengembalian pada bulan ketujuh dan bulan ketiga belas. Bunga pada saat masing-masing pengembalian sebesar 3%. Pengembalian diwakilkan oleh pengurus kelompok tani yang telah menandatangani pencairan pinjaman. Hipotesis ketiga dari penelitian yaitu diduga pengembalian pinjaman yang dilakukan oleh kelompok tani kurang lancar. Hipotesis tersebut diuji dengan membandingkan waktu serta proporsi pengembalian dengan standar Bank Indonesia sesuai SK Nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 mulai Laporan Keuangan posisi Juli 2002. Distribusi pinjaman kelompok tani berdasarkan pengembalian pinjaman yang termasuk kategori lancar dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa selama tahun 2008 hampir semua pinjaman yang diambil oleh kelompok tani dikembalikan sesuai porsi dan jadwal. Jadi, hipotesis ketiga diterima. Kelancaran pengembalian dikarenakan para pengurus kelompok sangat ketat dalam masalah pengembalian karena pada saat pengembalian yang mempunyai tanggung jawab penuh adalah pengurus. Kebijakan pengurus yang menyebabkan pinjaman dapat dikembalikan sesuai proporsi dan jadwal antara lain :

1. Pengembalian pinjaman dilakukan tiap bulan
Setiap bulan, beberapa kelompok tani memiliki jadwal pertemuan, yaitu Dado Makmur, KWT Sedyo Rini, dan Rejeki. Pertemuan tersebut

merupakan arisan rutin, membahas masalah yang sedang terjadi di masing-masing sawah yang dimiliki anggota sehingga dapat diselesaikan masalah tersebut secara bersama-sama, dan wahana pengembalian pinjaman setiap bulannya. Dengan pengembalian pinjaman yang dilakukan secara rutin, tiap bulan, pinjaman dapat diangsur sesuai jumlah yang ditentukan pada saat pengembalian pinjaman. Namun, bagi beberapa anggota kebijakan tersebut kurang menguntungkan. Karena pinjaman yang seharusnya terus berputar sampai masa pengembalian harus selalu dikurangi setiap bulannya dan tanaman yang ditanam tidak dapat dipanen tiap bulannya sehingga untuk mengembalikan pinjaman tiap bulannya, responden harus menyisihkan pendapatan dari pekerjaan selain bertani. Responden yang tidak memiliki pekerjaan lain meminjam dari pihak lain.

2. Pinjaman penguatan modal digunakan sebagai usaha bersama

Pada kelompok tani Tawang Rejo Asri, pinjaman tidak dibagikan kepada anggota tetapi dikelola secara bersama-sama untuk membuat sebuah usaha yaitu pupuk organik. Pupuk organik sangat dibutuhkan oleh kelompok tani karena semua anggota memiliki kebun salak. Dengan adanya pupuk tersebut, masa panen dari salak akan lebih lama dan produksi salak akan lebih tinggi.

Tabel 12. Distribusi Pinjaman Kelompok Tani Berdasarkan Pengembalian Pinjaman yang Termasuk Kategori Lancar di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Jumlah (Rp)		Pengembalian (Rp)		Persentase pengembalian (%)
		Pinjaman	Kontribusi	Pokok	Kontribusi	
1	Rukun	25.000.000	1.500.000	25.000.000	1.500.000	100,00
2	KWT Kapit Katen	20.000.000	1.200.000	20.000.000	1.200.000	100,00
3	KWT Sedyo Mulyo	20.000.000	1.200.000	20.000.000	1.200.000	100,00
4	RAS	30.000.000	1.800.000	30.000.000	1.800.000	100,00
5	Dadi Makmur	25.000.000	1.500.000	25.000.000	1.500.000	100,00
6	Sido Makmur	30.000.000	1.800.000	30.000.000	1.800.000	100,00
7	Ngudi Mulyo	15.000.000	900.000	15.000.000	900.000	100,00
8	Tawang Rejo Asri	20.000.000	1.200.000	20.000.000	1.200.000	100,00
9	Kumpul Makmur	35.000.000	2.100.000	35.000.000	2.100.000	100,00
10	KWT Sedyo Rini	25.000.000	1.500.000	25.000.000	1.500.000	100,00
11	Sami Maju	20.000.000	1.200.000	20.000.000	1.200.000	100,00
12	Ngudi Lestaring Urip	25.000.000	1.500.000	25.000.000	1.500.000	100,00

Sumber : Revisi Laporan Penguatan Modal Dana APBD Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman Tahun 2008

Pupuk organik yang merupakan produk dari usaha kelompok tani dipasarkan kepada anggota kelompok tani dan masyarakat pada umumnya. Bagi anggota kelompok tani yang membeli produk tersebut akan mendapatkan harga yang lebih rendah dari pada masyarakat umum. Bahkan anggota kelompok dapat membeli produk tersebut dengan sistem kredit.

Pengembalian pinjaman dilakukan sesuai jadwal dan proporsi dengan menggunakan kas dari kelompok yang berasal dari keuntungan usaha tersebut. Dan sisa keuntungan yang diperoleh digunakan untuk pengembangan usaha dari kelompok tani.

3. Pengembalian pinjaman setiap enam bulan sekali

Selain pengembalian per bulan, pada sepuluh kelompok tani sistem pengembalian yang dilakukan per enam bulan atau sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Dinas pertanian. Pengurus mengkoordinasi anggota beberapa hari sebelum pengembalian pinjaman ke Dinas Pertanian agar melunasi pinjaman tersebut.

Dengan sistem tersebut anggota dapat memanfaatkan pinjaman semaksimal mungkin karena jangka waktu peminjaman cukup lama yaitu enam bulan. Bagi responden yang memiliki usaha tani, sistem tersebut sangat menguntungkan karena pinjaman dapat dilunasi dengan menggunakan hasil panen dan tidak perlu meminjam dari pihak lain. Namun, kelemahan dari sistem adalah ada beberapa anggota yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan waktu atau persinya sehingga untuk pengembalian kepada Dinas Pertanian pengurus harus menggunakan kas kelompok bahkan adapula yang menggunakan uang pribadi terlebih dahulu agar dapat membayar pinjaman tepat pada waktunya dan dapat mengajukan pinjaman kembali pada periode berikutnya.

Dari tiga belas kelompok tani yang mengambil pinjaman penguatan modal pada periode 2008 hanya satu kelompok tani yang tergolong pinjaman Dalam Pengawasan Khusus (DPK). Berdasarkan

standar Bank Indonesia sesuai SK Nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 mulai Laporan Keuangan posisi Juli 2002 pinjaman tersebut tergolong dalam pinjaman macet tetapi berdasarkan wawancara dengan bendahara Dinas Pertanian yang menangani Pinjaman Penguatan Modal, pinjaman tersebut digolongkan dalam pinjaman DPK karena di Dinas Pertanian penggolongan pinjaman hanya menjadi dua yaitu pinjaman lancar dan pinjaman DPK. Distribusi pinjaman kelompok tani berdasarkan pengembalian pinjaman yang termasuk pada kategori DPK dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa kelompok tani Rejeki belum mengembalikan pinjaman tersebut atau dapat dikatakan bahwa tunggakan dari kelompok sebesar 100%. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Kelompok tani

Penggunaan dana penguatan modal yang dipinjam penguatan modal tidak dimusyawarahkan terlebih dahulu dan di kelompok tersebut terdapat pengurus ganda. Pinjaman yang seharusnya digunakan untuk pengembangan usaha tidak dialokasikan sesuai dengan fungsinya sehingga pada saat pengembalian anggota tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan porsi dan jadwalnya. Pengurus yang menangani pinjaman tersebut kurang memperhatikan atau memantau pinjaman yang diperoleh anggotanya.

2. Dinas Pertanian

Dinas pertanian juga berperan pada lancarnya pengembalian pinjaman penguatan modal. Kurangnya pengawasan dari Dinas Pertanian dalam penggunaan pinjaman menyebabkan peminjam tidak menggunakan pinjaman sesuai dengan pengajuan proposal akibatnya pengembalian pinjaman tidak berjalan dengan lancar. Selain itu, pinjaman yang telah mengalami penunggakan Dinas Pertanian hanya memberikan surat teguran sehingga peminjam kurang termotivasi untuk mengembalikan pinjaman.

Tabel 13. Distribusi Pinjaman Kelompok Tani Berdasarkan Pengembalian Pinjaman yang Termasuk pada Kategori DPK di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Jumlah (Rp,00)		Pengembalian (Rp,00)		Persentase pengembalian (%)
		Pinjaman	Kontribusi	Pokok	Kontribusi	
1	Rejeki	10.000.000	600.000	0	0	00,00

Sumber : Revisi Laporan Penguatan Modal Dana APBD Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman Tahun 2008

Tabel 14. Distribusi Pendapat Petani Mengenai Manfaat Pinjaman di Kecamatan Pakem Tahun 2008

No.	Peningkatan	Persentase (%)
1	Pendapatan	30,13
2	Volume usaha	33,26
3	Kesempatan kerja	21,92

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Pendapat Petani mengenai Manfaat Pinjaman

Pinjaman penguatan sangat bermanfaat bagi anggota kelompok tani yang meminjam pinjaman tersebut. Hampir semua responden yang diwawancarai oleh peneliti menggunakan pinjaman untuk memulai atau mengembangkan usaha. Karena pinjaman telah sesuai dengan proposal yang diajukan anggota kelompok tani memperoleh beberapa manfaat. Distribusi pendapat petani mengenai manfaat pinjaman dapat dilihat pada tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa pendapatan, volume usaha serta kesempatan kerja yang diperoleh oleh peminjam meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh hasil penelitian Medisakti dalam Farida (1998). Berdasarkan hasil wawancara peningkatan volume usaha lebih tinggi dari pada pendapatan karena apabila volume usaha meningkat, maka ketersediaan barang yang dijual juga meningkat sehingga harga di pasaran justru menurun. Kesempatan kerja dalam hal tersebut adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha. Persentase peningkatan kesempatan kerja tidak terlalu besar. Hal tersebut dikarenakan pada beberapa petani tenaga kerja yang digunakan dirasa cukup sehingga tidak perlu ditambah karena apabila tenaga kerja ditambah akan mengurangi keuntungan.

KESIMPULAN

1. Alasan anggota kelompok tani dalam mengambil pinjaman penguatan modal, yaitu kebutuhan usaha, dianjurkan oleh Dinas Pertanian, bunga rendah, prosedur mudah/cepat, kemandirian, jarak antara rumah dan lembaga perkreditan, keterlibatan kelompok, waktu pinjaman yang cukup lama atau satu tahun, pengembalian dua tahun sekali, menjalin siraturahmi antar anggota pada saat pengembalian pinjaman, dan secara tidak langsung meningkatkan pendapatan
2. Realisasi pinjaman lebih kecil dari pada jumlah pinjaman yang diajukan.
3. Sebagian besar pinjaman penguatan modal digunakan sesuai dengan proposal yang

diajukan yaitu untuk usahatani. Namun, adapula pinjaman yang digunakan untuk mengembangkan usaha di luar usahatani atau dagang, konsumsi, pendidikan keluarga, serta mengembalikan pinjaman yang lain.

4. Hampir semua kelompok tani mengembalikan pinjaman sesuai dengan proporsi dan jadwal, hanya satu kelompok tani mengembalikan pinjaman tidak sesuai dengan proporsi dan jadwal.
5. Pinjaman penguatan modal sangat bermanfaat bagi anggota kelompok yang meminjam karena dapat meningkatkan pendapatan, volume usaha, dan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 2006. Petunjuk Teknis Penguatan Modal APBD Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sleman. Dinas Pertanian. Yogyakarta.
- BPS. 2005. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.
- Farida, M. 1998. Pemanfaatan Kredit BRI oleh Pedagang Hasil Pertanian di Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Handoko, H. 1995. Manajemen Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Syukur M., Sumaryanto, Sumedi. 1999. Kinerja Kredit Pertanian dan Alternatif Penyempurnaannya untuk Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Monograph Series No. 20.
- Waluyati, Lestari Rahayu. 1999. Peranan Kredit dari Unit Simpan Pinjam KUD terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Bantul. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yuantono, E. 1998. Pemanfaatan Kredit Usaha oleh Petani Transmigran di Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.